

**Susabda, Yakub B. *Mengenal dan Bergaul dengan Allah*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010; x+310.**

Apakah sebenarnya iman Kristen dan bagaimana penghayatan iman dapat menghasilkan perubahan dan pembaruan dalam kehidupan orang Kristen? Ini adalah pertanyaan Yakub Susabda dalam bukunya, *Mengenal dan Bergaul dengan Allah*. Buku ini pernah diterbitkan sebelumnya oleh Gospel Press pada tahun 2002. Penerbit ANDI kemudian menerbitkan buku ini kembali pada tahun 2010. Edisi baru ini tampil dengan ejaan dan pengetikan yang jauh lebih baik dari terbitan sebelumnya.

Buku *Mengenal dan Bergaul dengan Allah* yang ia tulis memiliki bahasa yang jelas dan tidak berputar-putar sehingga dapat dibaca oleh semua kalangan. Walaupun kental dengan kaidah akademik dan ditulis dengan gaya analitis-deskriptif, buku ini tetap enak dibaca dan menantang untuk direnungkan lebih mendalam. Susabda menyusun esainya menjadi sepuluh pasal. Tiga pasal pertama berisi pengamatannya tentang apa itu iman Kristen, bagaimana seharusnya orang Kristen bergaul dengan Allah, dan bagaimana orang Kristen mengenal Allah yang hidup. Pasal keempat sampai kesepuluh berisi deskripsi akan hakikat-hakikat Allah yang menurut Susabda seharusnya dimengerti oleh setiap orang Kristen. Jadi boleh dikatakan, buku ini telah tersusun menjadi bagian yang analitis dan deskriptif; tiga pasal pertama bersifat analitis dan tujuh pasal terakhir bersifat deskriptif.

Apakah sebenarnya iman Kristen dan bagaimana penghayatan iman dapat menghasilkan perubahan dan pembaruan dalam kehidupan individu yang bersangkutan? Inilah tujuan utama Susabda, seperti yang diakuinya sendiri dalam pendahuluan bukunya. Susabda membahas iman Kristen dalam hubungan dengan apa yang seharusnya dialami orang-orang Kristen dalam kehidupan yang sesungguhnya sebagai orang beriman. Menurut Susabda, iman Kristen tak mungkin dibicarakan di luar kaitannya dengan Allah yang menjadi subyek dan obyek dari iman itu sendiri. Oleh sebab itu tujuh dari sepuluh esainya, Susabda menjelaskan secara sederhana dan jelas akan hakikat Allah, walaupun buku ini sendiri tidak ditulis dengan tujuan sebagai buku doktrin Allah yang merupakan salah satu doktrin terpenting dalam iman Kristiani.

Susabda mengkritisi banyaknya seminari dan gereja yang menganggap bahwa tidak ada perbedaan antara iman Kristen dengan iman-iman agama lain, karena menurutnya justru ada perbedaan yang sangat mendasar antara iman Kristen yang sejati dengan iman dari agama-agama yang lain (hal. 1). Iman agama-agama lain bisa saja begitu mengesankan, namun jika tanpa kasih *agape* (yang sumbernya hanya dalam Yesus Kristus) maka semua itu hanyalah seperti bunyi genta yang gemerincing (hal. 1). Proses perjalanan iman yang sejati, menurutnya, adalah untuk menemukan kebenaran objektif (kebenaran Allah) sedangkan perjalanan iman agama lain adalah menemukan kebenaran subjektif (*self-discovery*), yang berputar-putar kembali pada dirinya sendiri (hal. 8). Iman yang sejati merupakan proses yang linear menuju arah tujuan yang ditetapkan Allah.

Susabda mengadaptasi pemikiran *Stages of Faith* dari James Fowler. Susabda yakin bahwa iman setiap orang Kristen yang hadir dalam konteks jiwa manusia dapat diklasifikasikan dalam tingkatan-tingkatan sebagai berikut: *Undifferentiated Faith*, *Intuitive-Projective Faith*, *Mythical-Literal Faith*, *Synthetic-Conventional Faith*, *Individuative-Reflective Faith*, *Conjunctive Faith*, dan *Universalizing Faith* (hal. 17-23). Singkatnya, orang Kristen dengan tingkat iman yang paling rendah bisa diklasifikasikan dalam golongan *Undifferentiated Faith*, demikian seterusnya hingga tingkat yang tertinggi yaitu *Universalizing Faith*. Susabda tampak begitu yakin dengan *Stages of Faith* ini, namun yang menjadi kritik saya adalah mengenai tiadanya penjelasan mengenai apa dan bagaimana indikator detail yang dipakai untuk mengategorikan setiap orang pada *Stages of Faith* ini. Dalam bagian ini Susabda terkesan hanya “menempelkan” saja istilah-istilah Fowler tersebut dalam bukunya tanpa penjabaran yang memadai.

Susabda juga menanyakan bagaimana seseorang dapat membuktikan keabsahan pengenalannya akan Allah. Bagaimana seorang Kristen tahu bahwa Allah yang sedang disembahnya adalah benar-benar Allah yang sejati, bukan refleksi dari jiwanya sendiri? (hal. 43). Pertanyaan-pertanyaan ini sudah semestinya ada dalam hati setiap individu Kristen. Susabda menekankan bahwa kebutuhan untuk mendapatkan jaminan keabsahan pengenalan akan Allah adalah kebutuhan asali yang telah dirasakan sejak zaman apostolik (hal. 44).

Lantas bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut? Susabda menawarkan suatu alternatif selain memegang prinsip-prinsip utama kehidupan dalam iman yang sejati dan pergaulan dengan Allah yang ia paparkan di pasal satu dan dua yang memfokuskan pikiran untuk dapat masuk dalam proses pengembangan konsep pribadi, karena pengenalan akan Allah harus merupakan realitas kehidupan yang dialami dan dihayati secara pribadi. Untuk hal ini Susabda mengusulkan beberapa pedoman yang menandai pengenalan akan Allah yang sejati, yaitu: Proses Kematian “Si Aku” dan Kehidupan dengan Kekuatan Gerak Sentrifugal, Pengenalan akan Allah dalam Iman yang Semu, Pengenalan akan Allah dalam Iman yang Sejati, Kehadiran Kasih Agape, dan sebagainya (hal. 45-58). Tentu alternatif dari Susabda ini perlu dikaji dan direnungkan lebih lanjut.

Salah satu hal lain yang menarik adalah bahwa pengenalan akan Allah yang manusia miliki hanyalah refleksi dari konsep pengenalan mereka akan orang tua. Sebagai contoh: anak yang takut pada ayahnya, hampir bisa dipastikan juga mempunyai perasaan dan kesan bahwa Allah juga menakutkan, sehingga keinginan dan kebutuhan untuk mendekat atau bergaul akrab dengan Allah hampir tidak ada sama sekali (hal. 71). Dalam contoh lain: anak yang dibesarkan dalam keluarga perfeksionis. Anak yang bertumbuh dalam keluarga seperti ini cenderung berpikir bahwa Allah adalah Figur yang menuntut kesempurnaan, tidak mengenal kompromi, hanya menyintai yang sukses, dan membenci mereka yang bodoh, lemah, dan gagal (hal. 74).

Dalam refleksi di atas terlihat kecemasan Susabda akan “kesuksesan” permimpin-pemimpin gereja sepanjang sejarah ternyata lahir

dari motivasi dan ambisi pribadi yang semata-mata haus akan kesuksesan dan ketakutan (*phobia*) akan kegagalan. Orang-orang yang demikian adalah orang-orang yang memiliki jiwa yang gelisah (*restless*), selalu mencari kesibukan, dan suka membuat target-target besar seolah-olah karena cinta dan pengabdian kepada Allah, padahal bukan, karena itu mungkin hanyalah refleksi jiwa mereka sendiri. Orang-orang yang demikian biasanya suka memanipulasi dan memanfaatkan sesamanya (hal. 74-75).

Sementara itu, ketundukan Susabda akan otoritas Kitab Suci terlihat jelas. Ia menyebutkan bahwa firman Allah adalah penyingkapan diri Allah sendiri (*self-disclosure*), yang berpuncak pada inkarnasi Yesus Kristus (hal. 104). Firman adalah penyingkapan diri Allah, dan pemahaman akan berbagai metode penyingkapan firman Allah merupakan langkah iman yang krusial. Kegagalan untuk memahami hal ini sering kali terjadi karena kegagalan untuk memahami hakikat Allah sendiri (hal. 122).

Dalam buku ini Susabda memberikan catatan-catatan kaki yang cukup untuk studi lebih lanjut, juga memakai sedikitnya 113 buku sebagai referensi. Namun ada kritik lain yang saya berikan kepada karya Susabda ini. Pembaca akan menemukan di bab "Hakikat Allah: Tritunggal" kalimat-kalimat Susabda seperti, "Hubungan antara ketiga Oknum Ilahi memang penuh misteri" dan "Pergumulan untuk mengintegrasikan seluruh kesaksian Alkitab tentang ketritunggalan Allah menjadi bagian integral dari pertanggungjawaban iman yang tak pernah selesai." (hal. 219) Di halaman 220 Susabda kembali menyatakan: ". . . pengenalan akan Allah Tritunggal bukanlah pengenalan rasional, tetapi pengenalan iman yang lahir dari pengalaman tak terhindarkan dengan kebenaran-kebenaran Alkitab." Lalu ia menambahkan, "Analogi-analogi yang dipakai untuk menjelaskannya pun tidak pernah ada yang cukup."

Walaupun pernyataan Susabda sangat jelas bahwa hakikat Allah Tritunggal adalah misterius dan tak terselami adanya, tetapi ia masih saja berusaha menjelaskan mengenai ketritunggalan Allah itu dengan analoginya sendiri. Dengan bantuan penjelasan mengenai kutuhan manusia sebagai peta dan gambar Allah yang dalam setiap fase sejarah hidupnya mengalami perubahan-perubahan, Susabda seakan terjebak pada usaha menjelaskan hakikat ketritunggalan Allah dengan sebuah analogi menurut versinya sendiri (hal. 221). Sebagai contoh:

Penulis membagi kehidupan penulis dalam tiga bagian: yaitu pada usia 15 tahun, 55 tahun, dan 90 tahun. . . Pada usia 15 tahun Yakub Susabda adalah pribadi yang utuh. Namun, pribadi yang utuh dari Yakub Susabda usia 15 tahun tersebut sudah tidak ada lagi pada Yakub Susabda usia 55 tahun. Bahkan pribadi yang utuh dari Yakub Susabda usia 15 tahun dan usia 55 tahun juga tidak ada lagi pada Yakub Susabda berusia 90 tahun. (h. 221)

Dengan demikian Susabda menyatakan bahwa tiga fase hidupnya akan membedakan pribadinya yang utuh sebagai manusia. Dengan analogi ini juga ia menjelaskan tentang ketritunggalan Allah. Tentu ini adalah usaha

penganalogian yang terkesan terlalu menyederhanakan hakikat Trinitas, mengingat ketritunggalan Allah begitu misterius dan tak terpahami, seperti dalam pernyataan Susabda sendiri di halaman 219 dan 220.

Menganalogikan ketritunggalan Allah dengan sebuah perbedaan fase dalam hidupnya sendiri, menimbulkan kesan bahwa pribadi Allah Tritunggal juga mengalami proses perubahan seperti yang terjadi dalam pribadi dari Susabda. Tentu ini suatu analogi yang terlalu berani. Jika saja dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda, pribadi Susabda menjadi berubah dan berbeda, maka sama saja mengatakan bahwa Allah adalah Suatu Pribadi yang juga mengalami proses perubahan. Dengan demikian, posisi pandangan Susabda mengenai ketritunggalan Allah ini tidak cukup solid dan konsisten.

Akan lebih baik jika kita tetap percaya bahwa Allah Yang Sejati adalah Allah Yang Esa, yang memiliki Tiga Pribadi yang berbeda (Allah Bapa, Allah Putra, Allah Roh Kudus) sejak mulanya tetapi tetap Satu. Tidak ada satu analogi pun yang sanggup menggambarkan misteri ketritunggalan Allah yang begitu agung ini. Hakikat Allah Trinitas adalah sebuah rahasia Allah yang mungkin takkan tersingkap sampai umat pilihan-Nya berjumpa muka dengan muka dengan Dia.

Walaupun demikian, buku ini secara keseluruhan adalah sebuah karya tulis yang berbobot. Secara pribadi, buku ini mengingatkan saya untuk merenungkan ulang akan pengenalan dan pergaulan yang intim bersama Allah. Meluangkan waktu untuk membaca halaman demi halaman buku ini adalah pengalaman yang berharga. Ketegasan Susabda dalam mengajak para pembacanya agar sungguh-sungguh mengenal dan bergaul karib dengan Allah Tritunggal begitu nyata hampir di setiap halaman buku ini, sehingga buku ini sangat layak untuk dibaca oleh setiap orang Kristen yang rindu untuk mengenal Allah yang luar biasa.

**Michael Dhimas Anugrah**

Mahasiswa Program M.Th (in Theology)  
di Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia, Jakarta